

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Penelitian dengan judul “Studi Kuantitatif Deskriptif Pengambilan Keputusan Tidak Melanjutkan Kuliah pada Lulusan SMA” bertujuan untuk mengetahui gambaran deskriptif pengambilan keputusan pada lulusan SMA yang tidak melanjutkan kuliah di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kuantitatif deskriptif

Penelitian ini menggunakan teori pengambilan keputusan oleh Baron dan Byane untuk mendefinisikan pengambilan keputusan. (dalam Baron dan Byane, 2000:512) pengambilan keputusan adalah proses dari mengkombinasikan dan mengintegrasikan informasi yang ada untuk memilih satu dari beberapa pilihan tindakan yang ada. Pembuatan skala pengambilan keputusan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Greenberg dan Jerald. menurut Greenberg Jerald (dalam Greenberg J & Baron, 2000 : 331), pengambilan keputusan melalui 8 tahap yaitu menganalisa masalah, menentukan tujuan, membuat *predecision*, membuat alternatif, mengevaluasi alternatif, menentukan pilihan, menjalankan solusi, follow up.

Berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan skala pengambilan keputusan yang disebar, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) 10 orang memiliki tingkat pengambilan keputusan yang sangat tinggi dengan persentase 14%, (2) 32 orang memiliki tingkat pengambilan keputusan yang tinggi dengan persentase 47%, (3) 19 orang memiliki tingkat pengambilan keputusan yang sedang dengan persentase 27%, (4) 8 orang memiliki tingkat pengambilan keputusan yang rendah dengan persentase 12%. Maka, dapat dilihat bahwa 61% lulusan SMA

yang memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah melakukan pengambilan keputusan yang sistematis dengan nilai tinggi dan sangat tinggi saat mengambil keputusan untuk tidak kuliah. Pengambilan keputusan dikatakan sistematis apabila mereka mampu melakukan pengambilan keputusan dengan mengikuti proses pengambilan keputusan seperti yang diteorikan oleh Greenberg Jerald(2000 : 332). Subjek mengambil keputusan dengan melalui tahap menganalisa masalah, menentukan tujuan, membuat *predecision*, membuat alternatif, mengevaluasi alternatif, menentukan pilihan, menjalankan solusi, dan melakukan follow up. Tidak semua proses / tahapan pengambilan keputusan memiliki nilai yang tinggi, hal itu sesuai dengan penjelasan oleh Greenberg(dalam Greenberg J & Baron, 2000 : 331) di bab II yang menyatakan bahwa tidak semua tahap digunakan dalam pengambilan keputusan. Hasil pengambilan keputusan yang memiliki nilai tinggi ini,

Pada penelitian yang dilakukan oleh Retno Juli Widyastuti & Dra. Titin Indah Pratiwi (2013), terdapat hubungan simultan antara faktor *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga dengan kemandirian pengambilan keputusan karir. Sehingga bisa dikatakan bahwa apabila seorang individu dapat melatih dan mengembangkan *self efficacy*-nya, maka seseorang dapat membuat keputusan yang lebih mantap.

Penjabaran kemampuan pengambilan keputusan lulusan SMA yang tidak melanjutkan kuliah yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa Masalah

Hasil dari pengambilan data menunjukkan 16% sangat tinggi, 58% tinggi, 0% sedang, 20% rendah, 6% sangat rendah. Hal itu menunjukkan bahwa lebih dari setengah atau

sebanyak 74% (16% sangat tinggi + 58% tinggi) cenderung melakukan penganalisaan masalah saat mengambil keputusan.

2. Menentukan Tujuan

Hasil dari pengambilan data menunjukkan 18% sangat tinggi, 20% tinggi, 22% sedang, 20% rendah, dan 20% sangat rendah. Pada aspek ini, hasil dari pengambilan data tidak memiliki kategori yang cukup dominan sehingga dari hasil yang ada, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 38% (18% sangat tinggi + 20% tinggi) memiliki kemampuan yang baik dan cenderung menentukan tujuannya saat mengambil keputusan, 40% (20% rendah + 20% sangat rendah) tidak memiliki kemampuan yang cukup baik dan cenderung tidak menentukan tujuannya saat mengambil keputusan, dan 22% yang tidak begitu jelas apakah mampu melakukan penentuan tujuan dan hanya menentukan tujuannya terkadang saja.

3. Membuat Predecision

Hasil dari pengambilan data menunjukkan 17% sangat tinggi, 30% tinggi, 29% sedang, 15% rendah, dan 9% sangat rendah. Pada aspek ini, skor paling banyak masuk dalam kategori tinggi yaitu 30%, sehingga dapat dikatakan bahwa 47% subjek (17% sangat tinggi + 30% tinggi) memiliki kemampuan yang baik dalam membuat predecision dan cenderung membuat predecision dalam pengambilan keputusannya.

4. Membuat Alternatif

Hasil dari pengambilan data menunjukkan 20% sangat tinggi, 29% tinggi, 30% sedang, 12% rendah, dan 9% sangat rendah. Pada Aspek ini, skor paling banyak masuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa 49% subjek (20% sangat tinggi + 29% tinggi)

memiliki kemampuan yang baik dalam membuat alternatif dan memiliki kecenderungan membuat alternatif pada saat melakukan pengambilan keputusan.

5. Mengevaluasi Alternatif

Hasil dari pengambilan data menunjukkan 12% sangat tinggi, 36% tinggi, 46% sedang, 6% rendah, dan 0% sangat rendah. Pada aspek ini, skor paling besar ada pada kategori sedang, diikuti oleh tinggi, sangat tinggi, lalu rendah. Hal itu menunjukkan bahwa 46% orang tidak menentu dalam mengevaluasi alternatif baik kemampuannya maupun kecenderungannya dalam melakukan pengambilan keputusan.

6. Menentukan Pilihan

Hasil dari pengambilan data menunjukkan 19% sangat tinggi, 36% tinggi, 13% sedang, 16% rendah, dan 16% sangat rendah. Kategori tinggi mendominasi skor pada aspek ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 55% (19% sangat tinggi + 36%) memiliki kemampuan yang baik dalam menentukan pilihan pada saat melakukan pengambilan keputusan.

7. Menjalankan Solusi

Hasil dari pengambilan data menunjukkan 14% sangat tinggi, 51% tinggi, 26% sedang, 9% rendah, dan 0% sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar (51% tinggi dan 14% sangat tinggi) mampu dengan baik menjalankan solusi yang sudah ditentukan dalam proses pengambilan keputusan.

8. *Follow up*

Hasil dari pengambilan data menunjukkan 17% sangat tinggi, 44% tinggi, 35% sedang, 4% rendah dan 0% sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa 61% (17%

sangat tinggi + 44% tinggi) mampu dan cenderung melakukan *follow up* pada saat pengambilan keputusannya.

Berdasarkan hasil data dari tabulasi silang, tidak terlihat adanya hubungan atau kaitan antara tahun kelulusan dengan tingkat pengambilan keputusan, hal itu dapat disimpulkan dari tidak adanya perbedaan yang signifikan antara skor yang dimiliki oleh subjek yang lulus pada tahun 2000-2008 dengan subjek yang lulus antara tahun 2009-2017. Pada kategori sangat tinggi, terdapat 3 orang yang tergolong pada kelompok yang lulus pada jenjang tahun 2000-2008, sedangkan pada kelompok 2009-2017 terdapat 7 orang. Pada kategori tinggi, terdapat 19 orang pada kelompok lulusan tahun 2000-2008 dan terdapat 13 orang pada kelompok lulusan tahun 2009-2017. Pada kategori sedang, terdapat 9 orang yang berada dalam kelompok lulusan tahun 2000-2008 dan terdapat 10 orang pada kelompok tahun 2009-2017. Pada kategori rendah, tidak terdapat orang yang berada dalam kelompok lulusan tahun 2000-2008 dan terdapat 8 orang yang berada dalam kelompok 2009-2017. Ratio yang tidak konsisten dimana pada kategori sangat tinggi kelompok lulusan tahun 2009-2017 lebih banyak namun pada kategori tinggi kelompok lulusan tahun 2000-2008 lebih banyak, pada kategori sedang lebih banyak dari tahun 2009-2017 dan pada kategori rendah tidak ada orang dari kelompok lulusan tahun 2000-2008 dan terdapat 8 orang dari kelompok lulusan tahun 2009-2017. Sehingga dari data yang sudah ada dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya kaitan antara tahun kelulusan dengan tingkat pengambilan keputusan.

5.2 Simpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Studi Kuantitatif Deskriptif Pengambilan Keputusan Tidak Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi Pada Lulusan SMA” adalah sebanyak 10 dari 69 orang atau sebanyak 14% subjek termasuk dalam kategori sangat tinggi, lalu 32 orang atau 46% masuk dalam kategori tinggi, 19 atau 28% masuk dalam kategori sedang, 8 atau 12% masuk kedalam kategori rendah, dan tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa 46% atau 32 orang yang menjadi subjek penelitian ini yang merupakan lulusan SMA yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi mampu dan melakukan pengambilan keputusan yang baik menurut teori Greenberg dan Jerald(2000 : 331). Hal itu dikarenakan sesuai dengan teori mereka yang mengatakan bahwa proses pengambilan keputusan melalui 8 tahap yaitu menganalisa masalah, menentukan tujuan, membuat *predecision*, membuat alternatif, mengevaluasi alternatif, menentukan pilihan, menjalankan solusi, dan *follow up*.

Peneliti juga mengalami keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Salah satunya adalah belum dapat memaksimalkan penggunaan media dalam pengumpulan data. Peneliti menggunakan media penyebaran data salah satunya adalah *google form*, pada saat melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan media *google form*, namun ternyata tidak banyak subjek yang memenuhi kriteria yang familiar dengan penggunaan *google form* sehingga penggunaan media *google form* dirasa masih belum maksimal. Oleh karena itu saat dirasa tidak maksimal, peneliti mencetak kuesioner sehingga mempermudah subjek yang tidak familiar dengan *google form*. Peneliti juga tidak mengumpulkan data demografis sehingga pada saat hendak melakukan tabulasi silang, peneliti mengalami kendala kekurangan data untuk disilangkan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Kepada peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan metode pengumpulan data tambahan seperti wawancara pada subjek dan tidak hanya mengandalkan skala dikarenakan ada data-data yang tidak dapat didapatkan melalui skala atau alat ukur. Peneliti dapat menggunakan metode kuantitatif namun menggunakan kuesioner yang bersifat polling dan tidak terpaku pada teori sehingga data yang didapat bisa lebih bervariasi dan lebih fleksibel dibandingkan pembuatan skala berdasarkan teori. Penggunaan skala atau alat ukur dalam mengukur proses memang memungkinkan namun lebih baik apabila menggunakan metode wawancara atau kualitatif dikarenakan hasil yang didapat akan lebih unik dan terlihat dinamikanya. Data mengenai proses apabila diambil menggunakan skala atau kuesioner dapat bersifat ambigu apabila tidak dilakukan follow up mengenai hasilnya dikarenakan apabila aitem selanjutnya bersifat lanjutan dari aitem sebelumnya (contoh membuat alternatif lalu aitem selanjutnya berkaitan dengan mengevaluasi alternatif) lalu skor pada aitem sebelumnya berkategori tinggi dan skor pada aitem selanjutnya bersifat rendah, maka interpretasi akan hasil itu menjadi ambigu dan membingungkan sehingga ada baiknya melakukan wawancara *follow up* atau menggunakan metode penelitian kualitatif dimana apabila terdapat data yang rancu atau ambigu dapat langsung dilakukan probing atau penggalian data lebih dalam.

b. Orang tua

Setelah membaca dan memahami mengenai proses dan tahapan pengambilan keputusan, orang tua dapat membantu anaknya untuk mengambil keputusan saat selesai SMA untuk melanjutkan ke perguruan tinggi secara sistematis.

c. Guru

dari penelitian ini guru dapat memahami mengenai proses dan tahapan pengambilan keputusan yang sistematis, sehingga dalam karirnya guru dapat membantu

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1999). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2007). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baron, A.R dan Byane, D. (2000). *Social Psychology*. Massachusetts: A Pearson Education Company
- Batubara, H.H. (2016). Penggunaan Google Form Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI Uniska Muhammad Arsyad A1 Banjari. *Jurnal Pendidikan Dasarm* Vol. 8, No 1.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Daihani, D. U. 2001. *Komputerisasi Pengambilan Keputusan*. Bandung : PT.Elex Media Komputindo.
- Human Development Index, <http://hdr.undp.org/en/content/human-development-index-hdi>
- Istifarani, F. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas X di SMK Negeri 1 Depok. *EJournal bimbingan dan konseling Universitas Negeri Yogyakarta, vol. 5(5)*. Diakses pada tanggal 1 Desember 2017, dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/1403>.
- James, C (1999). *Teaching Your Teen To Be A Proactive decision-Maker*. Diambil pada tanggal 1 November 2017 dari <http://www.insiredliving.com/life/oarentteen-decisio.htm>.
- Greenberg, J & Baron. (2000). *Behavior in Organizations*. New Jersey; Upper Saddle River
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan menurut UU, diakses pada tanggal 1 Desember 2017, dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwigvr-YurvYAhWBL48KHUxgCuYQFggwMAE&url=http%3A%2F%2Fwww.apfti.or.id%2Fdokumen%2F2003-07-08%2520UU%2520No.%252020-2003%2520tentang%2520Sisdiknas.pdf&usq=AOvVaw02rXBw-51Ofx_BlwrAc2R7
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengaturan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi

Rowe, A. (1992). *Managerial decision making*. New York: Maxwell Macmillan International Editions.

Sawaji, J., Hamzah, Dj., Taba, I. (2010). Pengambilan Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Perguruan tinggi Swasta di Sulawesi Selatan. *E-Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Hassanudin*. Diakses pada tanggal 1 Desember 2017, dari <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/93eafc626f1884778a6b787f77c1832b.pdf>.

Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Susanto, R. (2016). Hubungan Pengambilan Keputusan Rasional Dengan Akuntabilitas Kepemimpinan Kepala Sekolah. Diakses pada tanggal 28 November 2017 dari <http://digilib.esaunggul.ac.id/hubungan-pengambilan-keputusan-rasional-dengan-akuntabilitas-kepemimpinan-kepala-sekolah-8524.html>

Tjiong, Y.W. (2014). Hubungan antara *Self-efficacy* dan pengambilan keputusan berkuliah di Lain Kota. *Calyptra Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, vol. 3(1). Diakses pada tanggal 1 Desember 2017, dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175582&val=5455&title=HUBUNGAN%20ANTARA%20SELF-EFFICACY%20DAN%20PENGAMBILAN%20KEPUTUSAN%20BERKULIAH%20DI%20LAIN%20KOTA>.